

NILAI KEPAHLAWANAN DALAM BABAD SENGKALA KEDHATON

Caecilia Pramudita Kusumaningrum¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

caecilia.18032@mhs.unesa.ac.id

Bambang Purnomo²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

bambangpurnomo@unesa.ac.id

ABSTRACT

The Babad Sengkala Kedhaton is one of the classic Javanese literary works in the form of poetry that discusses the history of the Islamic Mataram kingdom and life during the colonial period. Based on the explanation above, the problems that exist in this study are (1) How is the description of the BSK manuscript, (2) How is the BSK script edited, (3) How is the content of the BSK manuscript, and (4) How is the value of heroism in the BSK manuscript. The research method to explain BSK is in the form of qualitative descriptive analytic. Hermeneutic method is used to explain the contents of the text. The instrument of this study used a data card. The technique used in collecting data is library technique and note-taking technique. The data analysis techniques in this study were script description, transliteration, text editing, and explaining the value of heroism in the BSK manuscript. In this study, philological work steps were used to describe the description of the manuscript, transliteration, text editing, text translation, and analysis of the content of the text that was studied using the heroic value indicator proposed by Hartono Laras.

Keywords : *Babad Sengkala Kedhaton, Philology, Heroic Values*

ABSTRAK

Babad Sengkala Kedhaton merupakan salah satu hasil karya sastra Jawa klasik berbentuk puisi yang membahas tentang sejarah kerajaan Mataram Islam serta kehidupan pada masa penjajahan. Berdasarkan penjelasan diatas, masalah yang ada dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana deskripsi naskah *BSK*, (2) Bagaimana suntingan naskah *BSK*, (3) Bagaimana isi naskah *BSK*, dan (4) Bagaimana nilai kepahlawanan dalam naskah *BSK*. Metode penelitian untuk menjelaskan *BSK* berupa kualitatif yang bersifat deskriptif analitik. Metode Hermeneutika digunakan untuk menjelaskan isi naskah. Instrumen dari penelitian ini menggunakan kartu data. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik pustaka dan teknik mencatat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskripsi naskah, transliterasi, suntingan teks, dan menjelaskan nilai kepahlawanan dalam naskah *BSK*. Dalam penelitian ini langkah-langkah kerja filologi digunakan untuk memaparkan mengenai deskripsi naskah, transliterasi, suntingan teks, terjemahan teks, dan analisis isi teks yang dikaji dengan menggunakan indikator nilai kepahlawanan yang dikemukakan oleh Hartono Laras.

Kata kunci : *Babad Sengkala Kedhaton, Filologi, Nilai-Nilai Kepahlawanan*

PENDAHULUAN

Keberadaan tradisi tulis yang ada di Nusantara mewujudkan suatu proses perekaman dan pengungkapan suatu kondisi pada masyarakat. Adanya sebuah naskah yang berkembang di dalam masyarakat menjadikan sebuah ajaran atau pengetahuan yang bisa dijadikan sebagai pedoman hidup di masyarakat. Baried Dkk (1994 : 55) mendefinisikan naskah sebagai tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau.

Naskah memberikan pengetahuan lebih banyak daripada peninggalan kebudayaan lain yang berupa bangunan candi, keraton, petilasan, dan lain-lain, karena mengandung berbagai macam pengetahuan dalam hidup. Berdasarkan naskah anak turun bisa mengerti keadaan hidup jaman dahulu. Naskah biasanya berbentuk tulisan tangan. Dalam naskah ada teks yang penuh dengan berbagai pengetahuan. Ilmu tersebut berhubungan dengan sesama, moral, filsafat, agama, dan unsur nilai. Supaya tidak punah dan hilang naskah membutuhkan upaya untuk memelihara yang berupa menyelamatkan, meneliti, mengambil manfaat dan menyebarkan isi naskah. Semua upaya tersebut untuk melestarikan naskah. Selain itu juga bisa berguna untuk masyarakat luas.

Berdasarkan penjelasan naskah di atas filologi sebagai ilmu yang berhubungan dengan naskah lama sebagai upaya melestarikan hasil kebudayaan ini sangat penting sekali, maka diadakan penelitian naskah dengan cara filologi. Filologi adalah ilmu yang berhubungan dengan upaya untuk mengungkap isi naskah lama dengan cara membuka, membaca dan meneliti (Robson, 1994). Djamaris (2002:3) menjelaskan filologi adalah suatu ilmu yang menjadikan naskah lama sebagai objek penelitiannya. Purnomo (2007:1) juga menjelaskan bahwa filologi adalah ilmu yang berhubungan dengan naskah lama.

Babad Sengkala Kedhaton adalah salah satu naskah sebagai objek penelitian filologi. Naskah BSK tergolong dalam naskah Jawa baru, karena bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa baru. Naskah ini merupakan koleksi perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta. Babad Sengkala Kedhaton menceritakan tentang sejarah Mataram Islam dan kehidupan pada masa penjajahan. Naskah SBK tidak diketahui siapa penulisnya namun di dalam naskah tertulis bahwa pemilik naskah adalah Rahaden Mas Priya Prawira Winata. Naskah SBK kondisinya masih bagus dengan jumlah 114 halaman. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Jawa ngetumbar di kertas eropa dengan ukuran 31 x 19,5 cm.

Kepahlawanan tidak hanya identik dengan seorang pemenang pertempuran, penahkuk wilayah, atau suatu upaya mati syahid demi suatu paham yang dianut meski paham itu dalam dirinya sesat, tapi kepahlawanan berkaitan secara mendasar dengan kualitas etis seseorang yakni pengetahuan, kebaikan, dan tanggung jawab sosial (social responsibility). Dan dengan pengetahuannya seseorang dapat bertindak sesuai kebaikan. Perilaku menolong orang lain dapat dikatakan sebagai sebuah aksi heroik karena konsep ini sejalan dengan pemikiran Franco dan Zimbardo (2006) mengenai salah satu dari empat konsep dimensi kepahlawanan, yaitu sebagai sebuah reaksi yang terjadi begitu saja sebagai bentuk dari situasi yang sedang terjadi. Orang yang sedang terluka tentunya membutuhkan pertolongan dengan segera agar ia tetap dapat bertahan hidup. Seperti yang dilakukan pahlawan lainnya dimana mereka seringkali menolong orang yang sedang dalam kesulitan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana deskripsi naskah *Babad Sengkala Kedhaton?*, 2) Bagaimana transliterasi naskah *Babad Sengkala Kedhaton*, 3) Bagaimana suntingan naskah *Babad Sengkala Kedhaton*, 4) Bagaimana isi naskah *Babad Sengkala Kedhaton?* dan 5) Bagaimana nilai kepahlawanan dalam naskah *Babad Sengkala Kedhaton?*. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan penelitian, yaitu 1) Menjelaskan deskripsi naskah *Babad Sengkala Kedhaton*, 2) menyajikan suntingan teks naskah *Babad Sengkala Kedhaton*, 3) Menjelaskan isi naskah *Babad Sengkala Kedhaton* dan Mendeskripsikan nilai kepahlawanan dalam naskah *Babad Sengkala Kedhaton*.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, karena untuk menjelaskan data menggunakan kata-kata bukan menggunakan angka. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Penelitian terhadap naskah BSK dalam menyunting teks menggunakan metode naskah tunggal dengan edisi diplomatik, yang tidak lain adalah melakukan suatu proses transliterasi dengan cara sebenar-benarnya terhadap naskah yang diteliti dengan tidak menambahkan bagian apa saja dari naskah dalam penelitian tersebut. Tintingan isi akan dijelaskan dengan metode hermeneutika untuk makna yang terkandung dalam naskah BSK.

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, dari kata kerja *hermeneuin* yang artinya 'menafsirkan'. Endraswara (2011:42-43), juga berpendapat bahwa hermeneutic sebenarnya sebagai suatu paradigma yang berupaya mengira-ngira teks berdasarkan ilmu linguistik.

Linguistik akan menjelaskan teks sastra dan pengertian makna menggunakan makna kata dan selanjutnya makna bahasa.

Teknik pengumpulan data dalam meneliti naskah BSK mewujudkan pekerjaan yang penting sekali. Teknik pengumpulan data dua yaitu teknik pustaka dan teknik mencatat. Teknik pengumpulan data dalam naskah SBK yaitu teknik pengumpulan yang menggunakan sumber data berbentuk tulisan atau pustaka. Teknik tersebut disebut sebagai teknik pustaka. Dengan cara mengumpulkan buku yang sesuai dan bisa mendukung penelitian.

Teknik mencatat juga digunakan dalam teknik pengumpulan data. Teknik mencatat dilakukan dengan membaca naskah BSK dan memberikan tanda atau catatan tertentu. Teknik ini dilakukan untuk mengolah setiap masalah yang ada agar lebih jelas. Teknik mencatat juga bisa memudahkan peneliti jika ada hal tertentu yang memiliki kesalahan dalam meneliti naskah BSK.

Teknik analisis data dalam meneliti naskah *Babad Sengkala Kedhaton* menggunakan metode naskah tunggal, karena naskah tersebut sebagai wujud naskah pribadi. Data yang diteliti akan dijelaskan menggunakan filologi modern terutama menggunakan edhisi diplomatic. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah deskripsi naskah, suntingan teks, dan menjelaskan nilai kepahlawanan.

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini menjelaskan mengenai beberapa jawaban dari rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu tentang deskripsi naskah BSK, suntingan teks naskah BSK, isi naskah BSK, dan nilai yang terkandung dalam naskah Babad Sengkala Kedhaton. Sebelum masuk ke dalam pembahasan berikut adalah penjelasan tentang filologi.

Filologi berasal dari bahasa Latin yang terdiri atas dua kata, yaitu kata *philos* dan *logos*. *Philos* berarti cinta dan *logos* berarti kata (*logos* juga berarti ilmu). Jadi, filologi itu secara harfiah berarti cinta pada kata-kata (Djamaris, 2002:6). Sulastin-Sutrisno (1983:1) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa pengertian filologi secara harfiah berarti cinta pada kata-kata. Menurut BarorohBaried (1985:1) pengertian filologi kemudian berkembang dari pengertian cinta pada kata-kata menjadi cinta pada ilmu. Filologi tidak hanya meneliti kata-kata atau mengkritik teks beserta komentar penjelasannya, tetapi juga meneliti ilmu kebudayaan suatu bangsa berdasarkan naskah.

Menurut Webster's New International Dictionary (dalam Sulastin Sutrisno, 1981:8) filologi merupakan ilmu bahasa dan studi tentang kebudayaan masa lampau yang diungkapkan

dalam bahasa, sastra, dan agama mereka. Dalam Kamus Istilah Filologi, filologi adalah ilmu yang menyelidiki kebudayaan suatu bangsa atau menyelidiki berdasarkan bahasa dan kesusastraanya (Sulastin-Sutrino, 1981:7). Menurut Baroroh-Baried (1985:1), filologi merupakan suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan.

Asal mula makna filologi dipahami sebagai telaah sastra dan disiplin ilmu yang berhubungan dengan bahasa-bahasa, sebagai wahana mengungkap sastra. Dalam perkembangan selanjutnya, kajian terhadap naskah-naskah lama yang menggunakan bahasa Latin, filologi diarahkan pada studi yang ilmiah, yaitu linguistik, yang mencakup morfologi, sintaksis, semantik, stilistika (Purnomo, 2016: 12), juga termasuk sosiolinguistik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian filologi adalah suatu studi tentang naskah pada masa lampau yang memuat kebudayaan suatu bangsa dan mencakup bidang bahasa, sastra, dan budaya.

Filologi, selain mempunyai pengertian yang disebutkan di atas, juga memiliki tujuan umum dan khusus (Baroroh-Baried, 1985:5). Adapun tujuan umum filologi adalah untuk:

- 1) memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis;
- 2) memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya; dan
- 3) mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.

Selanjutnya, tujuan khusus filologi adalah untuk:

- 1) menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya;
- 2) mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya; dan
- 3) mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

Filologi selain mempunyai tujuan di atas, juga mempunyai aliran-aliran filologi, yaitu filologi tradisional dan filologi modern. Filologi tradisional mempunyai pendapat jika dalam teks awalnya mempunyai bentuk yang asli dari pengarang dan mengalami pengaruh karena salah dalam penulisannya dan salah pengertiannya. Filologi modern mewujudkan adanya peran aktif dari peneliti terhadap naskah (Sudardi, 2003: 15). Dalam perspektif filologi modern, peneliti memberikan komentar, terjemahan, dan penyaduran yang membutuhkan suatu varian yang muncul dalam proses transformasi (Purnomo, 2013: 49). Dari dua studi filologi tadi, studi

filologi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah filologi modern yang dijelaskan oleh Purnomo.

Untuk meneliti naskah yang menggunakan titingan filologi, sangat membutuhkan perhatian dan minat dalam suatu naskah. Perhatian dalam filologi seperti tentang kodikologi, paleografi, ejaan, tempat naskah, pencipta naskah, dan sebagainya. Edisi diplomatic bisa membantu para peneliti agar hasil dari penelitian lebih dekat dengan sumbernya (Purnomo, 2013:49).

Tujuan filologi dalam penelitian ini, yaitu menjadikan naskah dan teks Babad Sengkala Kedhaton mudah dipahami bagi setiap pembaca. Tujuan lain dari penelitian filologi ini adalah mengungkapkan kandungan produk budaya masa lampau sehingga dapat disampaikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada penelitian filologi modern, yaitu dengan mengungkap nilai yang terkandung dalam teks Babad Sengkala Kedhaton.

Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan uraian atau gambaran keadaan naskah secara fisik dengan teliti dan diuraikan secara terperinci. Selain melakukan deskripsi naskah, peneliti sebaiknya juga melakukan deskripsi teks. Deskripsi teks merupakan garis besar isi teks yang meliputi bagian pembukaan, isi, dan penutup teks. Naskah dan teks dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, dan garis besar isi teks (Djamaris, 2002: 11).

Menurut Emuch Hermansoemantri (1986) Deskripsi naskah adalah uraian ringkas tentang naskah secara jelas dan terperinci. Dengan mendeskripsikan naskah itulah yang nantinya dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan memilih naskah yang baik untuk diteliti lebih lanjut. Dalam mendeskripsikan naskah meliputi: judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, keadaan naskah, asal naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah halaman per halaman, huruf, aksara, tulisan, cara penulisan, bahan naskah, bahasa naskah, bentuk teks, umur naskah, pengarang atau penyalin, asal-usul, naskah, fungsi sosial naskah dan ikhtisar teks/cerita.

Deskripsi Naskah dalam penelitian ini yaitu naskah *Babad Sengkala Kedhaton* disimpan di perpustakaan Radya Pustaka Surakarta dengan nomor kode RP 02. Naskah *Babad Sengkala Kedhaton* ditulis dengan aksara jawa namun tidak diketahui siapa penulisnya. Dalam naskah tersebut tertulis yang memiliki naskah tersebut adalah Rahaden Mas Priya Prawira Winata. Sampul naskah berwarna coklat. Naskah *Babad Sengkala Kedhaton* berukuran panjang 31cm

dan lebar x 19,5 cm dengan tebal cover 0,5 cm dan tebal keseluruhan 2 cm. Jumlah halaman pada naskah *Babad Sengkala Kedhaton* adalah 114 halaman yang setiap lembarnya berisi 21 baris dan 723 bait. Di dalam naskah tersebut berisi 8 pupuh tembang yaitu Dhandhanggula, Durma, Maskumambang, Sinom, Gambuh, Pangkur, Asmarandhana dan Sinom. Aksara yang digunakan dalam naskah tersebut adalah aksara Jawa yang berbentuk ngetumbar dengan ukuran tebal kecil dengan sikap aksara yang tegak. Penomoran dalam pembagaian halaman naskah terletak dibagian tengah.

Deskripsi teks dalam penelitian ini meliputi bagian pembukaan, isi, dan penutup isi teks *Babad Sengkala Kedhaton*. Pembukaan teks *Babad Sengkala Kedhaton* terdapat pada pupuh Dhandhanggula pada 1, yang berisi tentang babad tanah Jawa. Bagian isi teks *Babad Sengkala Kedhaton* terdapat pada pupuh Dhandhanggula, Durma, Maskumambang, Sinom, Gambuh, dan Pangkur pada 2 sampai 722, yang berisi perjuangan para raja serta prajurit keraton Jawa melawan VOC, memperebutkan kekuasaan wilayah, memperjuangkan tanah air, dan ajaran menjadi pemimpin yang baik. Penutup teks *Babad Sengkala Kedhaton* terdapat pada pupuh Sinom pada 723, yang menceritakan Pangeran Buminata yang telah pulang ke Keraton Surakarta.

Transliterasi

Transliterasi adalah pergantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baroroh-Baried, 1985: 65). Menurut Darusuprta (1984: 2-3), dalam transliterasi teks terdapat masalah kebahasaan yang perlu diperhatikan.

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam naskah *Babad Sengkala Kedhaton* adalah menggunakan transliterasi edisi standar, yaitu membetulkan kesalahan-kesalahan kecil yang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

Berikut ini adalah aksara-aksara yang digunakan dalam naskah Babad Sengkala Kedhaton untuk mempermudah transliterasi.

				
HA	NA	CA	RA	KA
				
DA	TA	SA	WA	LA
				
PA	DHA	JA	YA	NYA

				
MA	GA	BA	THA	NGA

Gb. Aksara Legena

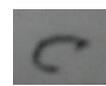
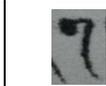
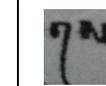
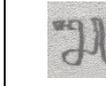
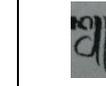
Aksara Jawa merupakan salah satu aksara yang digunakan dalam penulisan naskah Jawa. Dalam penulisannya, aksara Jawa bersifat silabis (satu huruf melambangkan satu silabel atau satu suku kata) dan tidak mengenal pemisahan kata (Darusuprta, 1984: 2).

Menurut Mulyani (2009a: 15), aksara Jawa berjumlah 20 aksara (ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, ta, nga) berserta pasangan-nya, yaitu aksara Jawa yang menjadikan aksara sebelumnya kehilangan vokal sehingga menjadi konsonan saja. Berikut adalah pasangan aksara dari aksara legena

				
HA	NA	CA	RA	KA
				
DA	TA	SA	WA	LA
				
PA	DHA	JA	YA	NYA
				
MA	GA	BA	THA	NGA

Gb. Pasangan Aksara

Aksara Jawa memiliki aksara murda yang kegunaannya seperti huruf kapital. Ada juga aksara rékan, yaitu aksara yang dibuat untuk mewujudkan aksara dari bahasa lain yang tidak ada dalam aksara bahasa Jawa. Selain itu, juga ada aksara swara/vokal, sandhangan /penanda, dan angka Jawa. Berikut adalah sandhangan yang digunakan dalam naskah *Babad Sengkala Kedhaton*.

				
Wulu	Pepet	Suku	Taling	Tarung
				
Wignyan	Layar	Cecak	Pengkal	Pangkon

				
Cakra	Cakra Keret	Nga lelet	Pa cereg	

Gb. Sandhangan

Berikut adalah sebagian hasil transliterasi dari naskah *Babad Sengkala Kedhaton*.

“Sangkala rêkémánira ngawi, Sun angétang babading Nagara, Nusa Jawa sêngkalané, sirna rupaning dhuwur, candhi séwu séngkalan iki, naga iku angrusak, Jagad kalanipun (1018), candhi kali bening ika, bujangeku (bujanga iku) anembah ing bumi singgih (1218), rêca budhur babadnya.”

(Pupuh Dhandhanggula bait ke-1)

Terjemahan:

Sangkala ini dikarang, aku menghitung babad Negara, Pulau Jawa Sengkalannya, Hilang rupanya tinggi, Candi Sewu sengkalannya ini, Naga itu merusak, Dunia waktu 1018 (sengkalan), Candi Kali Bening, Pujangga itu menyembah bumi 1218 (sengkalan), Reca budhur babadnya.

“Dhatêng ngira minêstêr ing Surakarta, lang sowan Sang Aji, wawarti sing barang tindak kè Jèndral lanyard, dhatêng Batawiyah nagri, ngaturi sêrat, badhé dhatêng Samawis.”

(Pupuh Durma bait ke-2)

Terjemahan:

Datang menduga misterdi Surakarta, Dan berkunjung Sang Aji, Berita tentang perginya jendral lanyard, Datang Negara Batawiyah, Menyampaikan serat, Akan datang ke samawis.

“Asih marang pêkir miskin khaji santri, binoja sadaya, sumingkir ring riya kibir, angandêl sing nagara.”

(Pupuh Maskumambang bait ke-7)

Terjemahan:

Suka terhadap fakir miskin haji santri, Memakan semua, Menyingkir orang riya yg mengandalkan kemenangan, Percaya terhadap Negara.

“Wus panggih kalawan jèndral, sing tabè kurmat Jêng Gusti, sêntana sahadana, apanggih sung tabèsami, Jêng Pangran Adipati, maring kèntabè sang Prabu, wusnya lajêng lampahnya, Jèndral sawadyan nireki, pangran aprang wédana munggèng nging ngarsa.”

(Pupuh Sinom bait ke-3)

Terjemahan:

Sudah bertemu berlawanan Jendral, Yang semua hormat kepada Kanjeng Gusti, Pujangga serta percaya, Bertemu dan diberikan semuanya sama, Kanjeng Pangeran Adipati, Memberikan semua kepada Sang Prabu, Setelah itu berjalannya, Jendral Sawadyan Nireki, Pangeran Aprang Wedana ada didepan.

“Sang Nata kondur ngadhatyan, kadherekên jèndral lan suket aris, Jèndral Kekok namanipun, prapta ing dalêm pura, tan a dangu kumentir wus pamit mantuk, kang sowan bubar sadaya, dhawuh sowan sonten énjing.”

(Pupuh Pangkur bait ke-5)

Terjemahan:

Sang Nata kembali ke kedaton, Diikuti jendral dan sekretaris, Jendral kekok namanya, Sampai di rumah pura, Tidak lama turun sudah pamit untuk pulang, Yang datang bubar semua, Datang menghadap sore pagi.

“Kinarya risidhèn Sala, Sangking karsa tuwan Jèndral Betawi, prapta lumebet kedhatun, panggih sigra ta beyan, tuwan Ridre Mister apan wus salungguh, Sang Nata sukèng ing driya, ming yat mring tuwan Risidhin.”

(Pupuh Gambuh bait ke-26)

Terjemahan:

Membuat residen Solo, Dari keinginan tuan Jendral Betawi, datang masuk kedaton, segera ke pelabuhan, Tuan Ridre Mister sudah mulai duduk, Sang Nata bersenang hati, kepada Tuan Residen.

Suntingan Naskah

Darusuprpta (1984: 5) mendefinisikan suntingan teks sebagai suatu cara menghasilkan naskah yang bersih dari kesalahan. Menurut Djamaris (2002: 30), suntingan teks adalah teks yang telah mengalami pembetulan serta perubahan sehingga bersih dari bacaan yang korup.

Menurut Suyami (1996: 230), metode-metode yang dilakukan terdiri atas metode yaitu edisi diplomatik dan edisi standar. Metode edisi diplomatik, yaitu menerbitkan satu naskah tanpa mengadakan perubahan. Metode edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan cara membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan membenarkan ejaannya yang disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, yaitu ejaan yang telah disempurnakan.

Dalam suntingan teks diperlukan tanda-tanda untuk memperjelas bagianbagian teks yang disunting. Beberapa tanda yang digunakan dalam suntingan, yaitu:

- 1) [...] : bacaan yang harus dihilangkan

- 2) (...) : bacaan yang ditambahkan
- 3) < ... > : perbaikan dari penyunting

Dalam penelitian ini menggunakan aparat kritik sebagai proses suntingan. Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari kritik teks yang berisi kelainan bacaan yang ada dalam suntingan teks atau penyajian teks yang sudah bersih dari korup (Mulyani, 2009a: 29). Jadi, isi aparat kritik adalah segala perubahan, pengurangan, dan penambahan yang dilakukan peneliti sebagai pertanggungjawaban ilmiah dalam suatu penelitian terhadap naskah.

Mulyani (2009a: 29) menjelaskan bahwa penyajian aparat kritik dalam suntingan ada dua macam, yaitu (1) dicantumkan di bawah teks sebagai catatan kaki dan (2) dilampirkan di belakang suntingan teks sebagai catatan halaman. Dalam penelitian ini, aparat kritik disajikan dengan dilampirkan di belakang suntingan teks, dengan maksud agar lebih jelas dan terkumpul menjadi satu. Setelah teks bersih dari kesalahan kemudian dilakukan langkah parafrase teks.

Berikut adalah aparat kritik yang digunakan dalam penyuntingan naskah

Tabel 1. Aparat Kritik Naskah *Babad Sengkala Kedhaton*

Kasus	Sebelum Disunting	Suntingan	Setelah Disunting	Terjemahan
1	Linggihhi	Linggih[h]i	Linggihi	Tempatkan
2	Angnganggur	A[ng]nganggur	Anganggur	Menganggur
3	Kinnen	Ki[n]nen	Kinen	Diutus
4	Kangjeng	Kan[g]jeng	Kanjeng	Kanjeng/Tuan
5	Susuhunan	Su[suhu]nan	Sunan	Sunan
6	Pannekar	Pa[n]nekar	Panekar	Pendekar
7	Parentahhi	Parenta[h]hi	Parentahi	Memerintah
8	Tannantara	Tan[n]antara	Tanantara	Tidak diantaranya
9	Sammarang	Sa[m]marang	Samarang	Semarang
10	Lannarta	Lan[n]arta	Lan arta	Dan uang
11	Monnyca	Mon[ny]ca	Monca	Manca
12	Linninggiyan	Li[n]ninggiyan	Linninggiyan	Berkedudukan
13	Kawadannan	Kawadan[n]an	Kawadanan	Priyayi
14	Winnata	Wi[n]nata	Winata	Winata
15	Tanndanggi	Ta[n]da[ng]ngi	Tandangi	Mengerjakan
16	Annyambut	A[n]nyambut	Anyambut	Membuat

Isi pupuh Babad Sengkala Kedhaton

Teks *Babad Sengkala Kedhaton* disampaikan dalam bentuk tembang Dhandhanggula, Durma, Maskumambang, Sinom, Gambuh, dan Pangkur. Pupuh pertama dalam tembang Dhandhanggula yang terdiri atas 288 pada(bait) dengan watak menyenangkan dalam suasana apapun. Tembang Dhandhanggula dalam teks *Babad Sengkala Kedhaton* menceritakan tentang awal sengkala babad Negara Jawa.

Pupuh kedua dalam tembang Durma yang terdiri atas 35 pada (bait) yang biasa digunakan untuk mengungkapkan kemarahan. Tembang Durma dalam teks *Babad Sengkala Kedhaton* menggambarkan pemberontakan dan peperangan dengan VOC.

Pupuh ketiga dalam tembang Maskumambang yang terdiri atas 28 pada (bait) yang biasa digunakan untuk melukiskan perasaan sedih. Tembang Maskumambang dalam teks *Babad Sengkala Kedhaton* menggambarkan orang Inggris yang datang ke Surakarta. Nama orang Inggris tersebut adalah Komandan Kornel. Beliau suka dengan negara tersebut, dan juga tidak suka kepada orang sombong tetapi komandan tersebut suka kepada fakir miskin dan haji santri.

Pupuh keempat dalam tembang Sinom yang terdiri atas 71 pada (bait) yang biasa digunakan untuk memberikan pelajaran atau nasihat. Tembang Sinom dalam teks *Babad Sengkala Kedhaton* memberikan gambaran nasihat untuk para pemimpin.

Pupuh kelima dalam tembang Gambuh yang terdiri atas 83 pada (bait) yang biasa digunakan untuk menyampaikan hal-hal bersifat kekeluargaan dan nasihat. Tembang Gambuh dalam teks *Babad Sengkala Kedhaton* menggambarkan keluarga Pangeran Arya dan Sang A Prabu.

Pupuh keenam dalam tembang Pangkur yang terdiri atas 74 pada (bait) yang biasa digunakan untuk memberikan nasihat yang keras atau cerita yang bersifat keras. Tembang Pangkur dalam teks *Babad Sengkala Kedhaton* memberikan nasihat untuk berjuang.

Pupuh ketujuh dalam tembang Asmaradhana yang terdiri atas 88 pada (bait) yang biasa digunakan untuk menceritakan tentang percintaan. Tembang Asmaradhana dalam teks *Babad Sengkala Kedhaton* menggambarkan tentang kisah

Pupuh kedelapan dalam tembang Sinom yang terdiri atas 56 pada (bait) yang biasa digunakan untuk memberikan pelajaran atau nasihat. Tembang Sinom dalam teks *Babad Sengkala Kedhaton* menggambarkan tentang Pangeran Wadana yang berangkat menuju semawis di tahun Alip. Beliau juga bertemu melawan kepada Jendral dan juga bertemu dengan Kanjeng Pangeran Adipati. Kejadian tersebut kira-kira sampai tahun 1740 serta ada peperangan lagi.

Dalam naskah tersebut berkisahakan tentang kejadian di salah satu kraton di Jawa. Kejadian itu ditulis runtut tepat dengan tanggal kejadiannya, juga sengkalkan dan diurut. Naskah berawal dari kejadian pemberontakan yang ada di Mataram Islam. Raja terakhir Mataram Islam yaitu Amangkurat I mempunyai anak bernama Adipati Anom. Adipati Anom memberontak kepada Mataram Islam dengan meminta bantuan Trunajaya. Akan tetapi ketika sudah berhasil memberontak, Trunajaya juga memberontak kembali ke Adipati Anom.

Kemudian Amangkurat I dan Adipati Anom kabur, di tengah jalan Amangkurat I meninggal dan memberitahu kepada Adipati Anom supaya meminta bantuan kepada VOC untuk mengatasi Trunajaya. Ketika Trunajaya sudah bisa dikalahkan, Adipati Anom kembali ke Mataram. Tidak disangka Mataram sudah dikuasai oleh anak Amangkurat I yang lainnya yaitu Pangeran Puger. Mengetahui hal tersebut Adipati Anom mendirikan keratin sendiri di Wanakarta dengan nama Kartasura.

Untuk mencari siapa penerus Amangkurat, kedua orang tersebut berperang. Karena mendapat bantuan dari VOC, Adipati Anom berhasil memenangkan perang saudara tersebut. VOC sanggup membantu karena diberikan monopoli perdagangan di Jawa bagian utara.

Ketika sudah diangkat menjadi Amangkurat II, Adipati Anom menyesal sudah bekerja sama dengan Belanda. Akhirnya Adipati Anom membebaskan Surapati supaya bisa dimintai bantuan, Belanda berhasil terusir dari Kartasura dan Surapati diberikan pangkat Adipati Pasuruan.

Pada tahun 1662, garis besar dalam naskah tersebut menceritakan tentang perkumpulan antara Nekolah Krol Kumendur dengan Raden Umarti Sang Aji. Sejak dari datangnya para prajurit aka nada kerusuhan juga akan mengganggu bumi. Lalu tahun 1664 akan merusak Negara Kartawani dan menerobos Negara Kartasura. Prajurit juga menyerang Randhulawi di Solo tahun 1668. Kejadian itu sampai tahun 1675 ada peperangan melawan para prajurit dan juga peperangan antara Negara lainnya.

Tembang Durma dalam naskah *Babad Sengkala Kedhaton* tersebut menceritakan tentang cerita baru juga tahun yang baru. Dalam Durma tersebut memunculkan angka Negara serta sejarah Negara yang baru. Banyak prajurit yang datang ke Betawi juga ada kerajaan yang menceritakan Sri Narendra. Dalam tembang tersebut juga ada peperangan antara prajurit yang banyaknya 5000 orang.

Tembang setelahnya adalah maskumambang dalam naskah *Babad Sengkala Kedhaton*. Tembang tersebut menceritakan tentang orang Inggris yang datang ke Surakarta. Nama orang Inggris tersebut adalah Komandan Kornel. Beliau suka dengan negara tersebut, dan juga tidak suka kepada orang sombong tetapi komandan tersebut suka kepada fakir miskin dan haji santri.

Selanjutnya adalah tembang Sinom, dari tembang tersebut menceritakan tentang Pangeran Wadana yang berangkat menuju semawis di tahun Alip. Beliau juga bertemu melawan kepada Jendral dan juga bertemu dengan Kanjeng Pangeran Adipati. Kejadian tersebut kira-kira sampai tahun 1740 serta ada peperangan lagi.

Nilai Kepahlawanan dalam naskah Babad Sengkala Kedhaton

Menurut Setiadi, et.all (2013: 31) “Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai merupakan pedoman dalam perbuatan dan sikap manusia untuk menentukan siapa, bagaimana kehidupannya, dan bagaimana memperlakukan sesama orang lain (Mulyana, 2004: 10). Nilai merupakan sesuatu sikap yang harus ditunjukkan dalam kelompok besar (Brozinka, 1991: 199). Menurut Ko yan (2000: 12), nilai merupakan sesuatu yang berharga, positif, dihargai, dipelihara, diagungkan, dihormati, membuat orang gembira dan puas. Kokasih (dalam Koyan, 2000: 12) membedakan nilai menjadi lima hal. Lima hal itu adalah sebagai berikut:

(1) nilai logika, yaitu nilai yang berkenaan dengan benar atau salah, (2) nilai estetika, yaitu nilai yang berkenaan dengan indah atau buruk, (3) nilai etika, yaitu nilai yang berkenaan dengan adil atau tidak adil, (4) nilai agama atau nilai religius yaitu nilai yang berkenaan dengan halal atau haram (dosa), dan (5) nilai hukum, yaitu nilai yang berkenaan dengan sah atau tidak sah. Semua nilai-nilai tersebut menjadi acuan atau sistem keyakinan diri dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirangkum suatu pengertian bahwa nilai adalah prinsip atau pegangan hidup seseorang yang menjadi dasar dalam bersikap atau bertingkah laku terhadap sesuatu yang benar atau salah, baik atau buruk, adil atau tidak adil, halal atau haram, dan sah atau tidak sah. Nilai-nilai yang baik dan benar dapat meningkatkan kualitas manusia, sedangkan nilai-nilai salah dan buruk dapat menurunkan kualitas manusia.

Konsep kepahlawanan harus dipahami dari konsep pahlawan. Ada yang beranggapan bahwa secara etimologi pahlawan berasal dari kata Sanskerta *-phala* yang bermakna hasil atau buah. Pahlawan adalah seseorang yang berpahala yang perbuatannya berhasil bagi kepentingan orang banyak. Perbuatannya memiliki pengaruh terhadap tingkah laku orang lain, karena dinilai mulia dan bermanfaat bagi kepentingan masyarakat bangsa atau umat manusia. Dalam bahasa Inggris pahlawan disebut hero yang diberi arti suatu sosok legendaris dalam mitologi yang dikaruniakan kekuatan yang luar biasa, keberanian dan kemampuan, serta diakui sebagai keturunan dewa. Pahlawan adalah sosok yang selalu membela kebenaran dan membela yang lemah. Dalam cerita pewayangan dikenal tokoh Arjuna dari Pandawa yang dinilai sebagai pahlawan yang membela kebenaran dan kebatilan (Soeprapto, 2008: 57).

Menurut Hartono Laras dalam Anri (2014:8), ada beberapa nilai-nilai yang dapat dirumuskan sebagai sikap dari seseorang pahlawan, yaitu rela berkorban, mengutamakan kepentingan Negara dibandingkan kepentingan pribadi atau golongan, ikhlas dan cinta tanah air. Selanjutnya Hartono Laras juga mengemukakan nilai-nilai kepahlawanan yang bisa menjadi inspirasi dan motivasi bagi kita semua, yaitu rela berkorban, tanpa pamrih, percaya pada kemampuan sendiri dan pantang mundur. Kemudian beliau mengemukakan nilai-nilai tersebut harus direvitalisasi dan diaktualisasikan serta dijadikan sebagai nilai-nilai spirit dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, nilai-nilai yang terkandung dalam diri seseorang pahlawan tersebut, yaitu kemampuan untuk percaya pada diri sendiri, kerelaan untuk berkorban, tanpa pamrih, dan perbuatan yang didasari oleh ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tersebut merupakan sikap seorang pahlawan.

Sikap yang mencerminkan nilai kepahlawanan pada naskah *Babad Sengkala Kedhaton* yaitu cinta tanah air, pantang meyerah, sikap rela berkorban, mengutamakan kepentingan Negara dan perbuatan yang didasari oleh ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang terdapat dalam 8 pupuh tembang yaitu pupuh Dhandhanggula, Durma, Maskumambang, Sinom, Gambuh, Pangkur, dan Asmarandhana. Di bawah ini kutipan-kutipan bait yang berisi tentang nilai kepahlawanan dalam naskah *Babad Sengkala Kedhaton*.

“Tunggal warsa yata Sri Bupati, grerah sanget nuju kang sampeyan, sakalangkung aremè, malah tan miyos septu, pan sawarsa datan tinangkil, sareng saras sang Nata, nunten parat agung, tutumpesan ing wong krêman, duk semana Sri Narendra apunagi, yen saras trampogsima.”

(Dhandhanggula, bait 55)

Kutipan diatas merupakan bukti dari sikap pantang menyerah pada naskah *Babad Sengkala Kedhaton* yang artinya Tahun yang sama Sri Bupati, sakit keras pada kakinya, banyak yang melipurnya, malah tidak pergi hari sabtu, setahun tanpa datang, setelah sembuh sang pemimpin, kemudian parat agung, saling basmi orang kreman, Saat waktu itu Sri Narendra bernadzar, Jika sembuh bertapa.

“antuk duka pinêjahan aglis, ing Masigit sarêngé nakira, kinaya gita sarênge, nir murti wisayêku 1580, Arya Pamot katur yen mati, kamuk ing Pasêdhahan, binoyongan sampun, mantri pipitu ginanjar, sinung lungguh Radèn Kandhuruwan singgih, sah sangking puranira.”

(Dhandahanggula, bait 21)

Kutipan diatas merupakan bukti dari sikap rela berkorban pada naskah *Babad Sengkala Kedhaton* yang artinya Nafsu saling membunuh dengan cepat, Di Masigit bersamaan nakira, kinaya gita bersamanya, sengkalan 1580, arya pamot dilaporkan mati, teramuk di Pasuruhan, langsung diboyong, penasehat tujuh terganjar, diberi duduk Raden Kandhuruwan, pergi dari puranya.

“Yata pinarêg wontên sitinggil, kapêdhak sami lunga séwaka, lir Nabi Yusup citrané, kapêdhak pan sumuyud, katon gatra pandhawa aji (1593), sarêng ngobat kobaran, kadibêdhil sèwu, kang kêmit tumpêm sadaya, lan sarêngé walonda sêbèng mantawis, tur kuda sakêmbaran.”

(Dhandhanggula, Pada 32)

Kutipan diatas merupakan bukti dari perbuatan yang didasari oleh ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa pada naskah *Babad Sengkala Kedhaton* yang artinya iya mendekat ke sitinggil, mendekat kemudian pergi, seperti Nabi Yusuf citranya, mendekat bersujud, terlihat larik pandawa aji 1593, bersamaan dengan mengobati kobaran, seperti tertembak seribu, yang menjaga malam dihabisi semua, dan bersamaan dengan Belanda masuk Mantawis, juga kuda kembar.

“Mantri Mataram undhingan rabi, kinèn wayuh sawarnining tala, têkaning pasisir kabéh, wong désa nora kantun, duk patéplok nora aganti, nembah sang nata janma, tunggal warsanipun, sitigil lagya kinarya, ing paléréd tambakyu sareng kinardi, karapyak jati damar.”

(Pupuh Dhandhanggula, Pada 14)

Kutipan diatas merupakan bukti dari perbuatan yang mengutamakan kepentingan negara pada naskah *Babad Sengkala Kedhaton* yang artinya Penasehat mataram berunding tentang

pernikahan, bisa beristri lebih dari satu, sampai di pesisir semua, orang desa tidak ketinggalan, saat pateplok tidak terganti, patuh terhadap penguasa, sama waktunya, sitigil sedang bekerja, di palered tambak ayu bersama kinardi, mengerjakan jati damar.

“Asih marang pêkir miskin khaji santri, binnoja sadaya, sumingkir ring riya kibir, angandêl sing nagara.”

(Pupuh Maskumambang, Bait ke-7)

Kutipan diatas merupakan bukti dari cinta tanah air pada naskah *Babad Sengkala Kedhaton* yang artinya suka terhadap fakir miskin haji santri, memakan semua, menyingkir orang riya yg mengandalkan kemenangan, percaya terhadap Negara.

KESIMPULAN

Dari penjabaran diatas, naskah *Babad Sengkala Kedhaton* merupakan salah satu naskah yang ada di pulau Jawa. Naskah tersebut disimpan di Museum Radya Pustaka Surakarta dengan nomor kode RP 02. Naskah tersebut ditulis menggunakan huruf aksara Jawa tetapi tidak diketahui siapa pemiliknya. Dalam naskah tersebut tertulis jika yang memiliki naskah tersebut adalah Rahaden Mas Priya Winata. Naskah *Babad Sengkala Kedhaton* memiliki ukuran 31 cm x 19 cm dan tebal keseluruhan 2 cm dengan sampul berwarna coklat yang tebalnya 0,5 cm. naskah *Babad Sengkala Kedhaton*. Bahasa yang digunakan dalam naskah merupakan bahasa Jawa Kuno. Jumlah halaman pada naskah *Babad Sengkala Kedhaton* adalah 114 halaman yang setiap lembarnya berisi 21 baris dan 723 bait. Secara garis besar naskah ini menceritakan tentang bagaimana terbentuknya daerah-daerah yang ada di Pulau Jawa.

Hasil penelitian sesuai jika dianalisis dengan menggunakan nilai kepahlawanan menurut Hartono Laras. Setelah dilakukan analisis nilai kepahlawanan menurut Hartono Laras ditemukan sikap-sikap kepahlawanan yang sesuai dengan indikator nilai kepahlawanan menurut Hartono Laras, yaitu cinta tanah air, pantang meyerah, sikap rela berkorban, mengutamakan kepentingan Negara dan perbuatan yang didasari oleh ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang terdapat dalam 8 pupuh tembang yaitu pupuh Dhandhanggula, Durma, Maskumambang, Sinom, Gambuh, Pangkur, Asmarandhana dan Sinom.

DAFTAR PUSTAKA

Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.

- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brozinka, Wolfgang. 1991. *Philosophy of Educational Knowledge*. New York: Kluwer Academic Publishers.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". Widyaparwa. Nomor 26, Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco
- Emuch Hermansoemantri. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung. Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Panlitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Franco, Veno, Philip Zimbardo. "The Banality of Heroism" dalam Greater Good edisi Fall/winter 2006 hal 30.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode Antropologi*. Jakarta: Penerbitan Universitas.
- Koyan, I Wayan . 2000. *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: ALFABETA.
- Mulyani, Hesti. 2009. *Membaca Manuskrip Jawa 2*. Diktat Mata Kuliah Membaca Manuskrip Jawa 2 Semester 6 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyani, Hesti. 2009b. *Teori Pengkajian Filologi*. Diktat (untuk Kalangan Terbatas) Mata Kuliah Filologi Jawa pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Sastra dan Seni Universitas Yogyakarta.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Purnomo, Bambang. 2013. *Filologi Dan Studi Sastra Lama*. Surabaya: PMN Medio
- _____. 2016. *Filologi dan Studi Sastra Lama: Sebuah Pengantar Ringkas*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolter's Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Noordhoff Kolff N.V.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Djawa-Indonesia*. Jilid I, II. Jakarta: Gunung Agus.
- Robson S. O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Setiadi, Elly M, dan Kolip, Usman, 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Soeprapto, MEd, *Bangsa Beradab Harus Hormati Para Pahlawan*, dalam Gemari Edisi 94/Tahun IX/Nopember 2008.

Subalidinata, RS. 1994. *Kawruh Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

Sudardi, Bani. 2003. *Penggarapan Naskah*. Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia.

Suyami. 1996. *Pengembangan Model Kajian Naskah-Naskah Jawa*. Makalah Sastra Jawa Timur.